



Representasi Konflik Dalam Film Ngeri Ngeri Sedap Menggunakan Teori Lewis Coser

Novelia Situmeang*, I Wayan Mudana, Fitri Noviani

Universitas Pendidikan Ganesha

Abstrak: Film merupakan suatu media yang dapat menyampaikan pesan dan nilai – nilai kehidupan ataupun realitas yang sedang terjadi pada era saat ini. Salah satunya adalah film Ngeri Ngeri Sedap yang mampu mengangkat realitas yang sering terjadi di dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi bentuk - bentuk konflik di dalam Film Ngeri Ngeri Sedap menurut perspektif Lewis Coser. Penelitian ini menggunakan teori Konflik dari Lewis Coser sebagai acuan dalam penelitian. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan objek penelitian film Ngeri Ngeri Sedap dan peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi dan studi dokumentasi. Peneliti menganalisis data dengan menggunakan analisis teks dari semiotika Roland Barthes yang membahas makna denotasi dan konotasi. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Konflik pada film ini dibagi menjadi dua bentuk yaitu konflik Realistik dan konflik Non Realistik.

Kata Kunci: Film, Konflik Sosial, Ngeri Ngeri Sedap, Roland Barthes, Lewis Coser

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2318>

*Correspondence: Novelia Situmeang

Email: situmeangnovelia@gmail.com

Received: 22-04-2025

Accepted: 22-05-2025

Published: 22-06-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Film is a medium that can convey messages and values of life or the reality that is happening in the current era. One of them is the film Ngeri Ngeri Sedap which is able to raise the reality that often occurs in society. The purpose of this study is to determine the representation of forms of conflict in the film Ngeri Ngeri Sedap according to Lewis Coser's perspective. This study uses Lewis Coser's Conflict theory as a reference in the study. This type of research is qualitative, with the object of research being the film Ngeri Ngeri Sedap and the researcher uses data collection methods through observation and documentation studies. The researcher analyzed the data using text analysis from Roland Barthes' semiotics which discusses the meaning of denotation and connotation. The types and sources of data in this study are primary data and secondary data. The conflict in this film is divided into two forms of conflict, namely Realistic and Non-Realistic conflict

Keywords: Film, Social Conflict, Ngeri Ngeri Sedap, Roland Barthes, Lewis Coser

Pendahuluan

Era saat ini film menjadi salah satu media yang dapat mempengaruhi dalam penyampaian pesan dan nilai – nilai kehidupan pada masyarakat. Film tidak hanya sekedar sebagai hiburan bagi masyarakat, tetapi juga sebagai media yang mampu menunjukkan realitas sosial yang ada di sekitar masyarakat itu sendiri. Film merupakan salah satu contoh media massa audiovisual, yang mana sebagai fungsinya bukan hanya sekedar sebagai estetika tetapi juga memiliki fungsi sebagai pemberi informasi, mempengaruhi, dan bahkan pada fungsi mendidik khalayak (Rohmatulloh et al. 2024). Dengan demikian film memiliki banyak fungsi dalam khalayak, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini

dikarenakan oleh film memainkan peran yang secara tidak langsung memainkan emosi, perilaku yang mungkin relevan dengan kehidupan sehari – hari para penonton.

Salah satu film yang menarik perhatian dan sesuai bagi kehidupan banyak orang adalah film *Ngeri – Ngeri Sedap* yang dirilis pada tahun 2022 yang ditulis dan disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk dan berdurasi 114 menit. Film ini diproduksi oleh Imajinari dan diproduksi oleh Ernest Prakasa. Film ini merupakan sebuah film yang menceritakan tentang sebuah keluarga batak yang dibintangi oleh Arswendy Beningswara Nasution sebagai Pak Domu, Tika Panggabean sebagai Mak Domu, Boris Bokir Manullang sebagai Domu dan berperan sebagai anak pertama, Gita Bhebhita Butarbutar sebagai Sarma berperan sebagai anak kedua, Lolox sebagai Gabe berperan menjadi anak ketiga, dan Indra Jegel sebagai Sahat menjadi anak bungsu. Dengan mengangkat tema permasalahan yang cukup sering terjadi di sebuah keluarga. Film ini menggambarkan perselisihan dan konflik di dalam keluarga mereka karena kedua orang tua mereka masih sangat kental dengan budaya Batak (Patria et al., 2024). Film ini menampilkan konflik sosial secara dinamis dan kompleks dalam sebuah keluarga. Dalam film *Ngeri Ngeri Sedap* ini menampilkan konflik yang terjadi antara ayah dengan anak – anaknya dan juga dengan istrinya sendiri. Konflik ini bermula dari kerinduan ibu terhadap anak-anaknya yang tak kunjung pulang kampung dikarenakan adanya ketidakcocokan antara ayah dan tiga anak laki-laki mereka dan juga bertepatan dengan acara yang akan dilangsungkan oleh oppung atau nenek mereka. Sehingga, Mak Domu dan Pak Domu meminta anak-anak untuk pulang kampung, tetapi para anak laki – lakinya tidak mau pulang. Karena merasa putus asa, Pak Domu dan Mak Domu merencanakan sebuah skenario, bahwa mereka ingin bercerai. Skenario yang mereka susun pun sukses membuat anak – anak mereka pulang dari perantauan. Adengan selanjutnya menampilkan bagaimana konflik itu dimulai. Konflik dimulai dengan tidak setujunya Pak Domu dengan percintaan Domu yang akan menikah dengan perempuan yang berbeda suku. Film tersebut menyajikan adegan Pak Domu yang menyuruh Mak Domu untuk menelepon Domu dan menyampaikan ketidaksetujuan Pak Domu akan hubungan Domu. Begitu juga dengan adegan selanjutnya dimana, Pak Domu menyampaikan ketidak sukannya terhadap pekerjaan Gabe yang dianggap melenceng dari sekolah yang ditempuh Gabe dahulu. Adegan selanjutnya menunjukkan Pak Domu yang tidak suka kepada Sahat kerana memilih tinggal di Yogyakarta dengan orang lain dibanding dengan orang tuanya di kampung halaman, dan ini dianggap menyalahi aturan budaya batak dimana anak bungsu yang menjadi pewaris dari rumah orang tua dan harus tinggal di kampung. Melalui adegan permulaan konflik tersebut menimbulkan konflik yang terjadi antara Sarma dengan saudara – saudaranya. Selain itu juga, ini menjadi pemicu konflik antara Mak Domu dan Pak Domu. Dimana Mak Domu yang selalu merasa tidak pernah di dengar dan merasa selalu dijauhkan dari anak – anaknya oleh Pak Domu.

Konflik memegang peranan yang sangat penting di dalam sebuah film. Konflik menjadi penentu film tersebut menarik dan keberlanjutannya. Konflik yang dihadirkan dalam film sebagai perwujudan dari cerminan realitas yang terjadi pada masyarakat. Konflik sosial menjadi salah satu konflik eksternal yang kerap muncul, biasanya ini menunjukkan pertentangan antara tokoh dengan norma – norma sosial, budaya, dan lain

sebagainya yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat pada umumnya (Kamilia, 2024). Sama halnya dengan film *Ngeri-Ngeri Sedap*, film ini bukan hanya menampilkan bagaimana konflik keluarga tercipta, tetapi juga menampilkan bagaimana realitas sosial. Realitas sosial bahwa ayah yang selalu ingin anaknya sesuai dengan keinginan hatinya. Film ini juga bukan hanya merepresentasikan realitas sosial ayah kepada anak tetapi juga sebaliknya. Anak yang memiliki pandangan dan kemauan akan hidupnya sendiri. Konflik yang terjadi di keluarga dalam film ini bukan hanya tentang realitas seorang ayah kepada anak-anaknya tentang pekerjaan tetapi juga menyangkut pada kisah asmara anak – anaknya. Dimana tidak setujunya Pak Domu terhadap pasangan anak – anaknya dikarenakan adanya perbedaan suku.

Pada umumnya konflik bisa muncul karena adanya penolakan, perbedaan perspektif dan lain sebagainya. Selain itu juga, konflik biasanya dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi, perbedaan tersebut bisa berupa ciri fisik, kepandaian, pengetahuan adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya (Ajeng Dwi Pratiwi et al., 2022). Dalam konteks ini, penting untuk memahami representasi konflik dalam film *Ngeri Ngeri Sedap* dari perspektif konflik menurut teori Lewis Coser. Konflik merupakan sebuah pertentangan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, individu dengan kelompok ataupun sebaliknya. Teori Lewis Coser merupakan sebuah fenomena konflik yang berkaitan dengan kondisi umum manusia (Nursantari, 2019). Menurut Coser konflik adalah perselisihan mengenai nilai – nilai tuntutan – tuntutan yang berkenaan dengan status, kuasa, dan sumber – sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi dimana pihak – pihak yang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan melainkan juga memojokkan, merungikan ataupun menghancurkan lawan mereka (Aziz SR, 2019). Coser membagi konflik menjadi dua tipe yaitu konflik realistik dan nonrealistik. Konflik realistik adalah konflik yang bersumber dari sesuatu yang bersifat kongret ataupun nyata (Kamilia, 2024). Konflik realistik dibagi menjadi dua yaitu hostile behaviour dan hostile feeling. Sedangkan konflik nonrealistik adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan – tujuan saingan antagonis, konflik nonrealistik muncul dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan yang terjadi dari salah satu pihak (Annisa, 2023). Dengan demikian adapun rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah bentuk-bentuk konflik yang terdapat dalam film *Ngeri Ngeri Sedap* menurut teori Lewis Coser?

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang mengacu pada teknik analisis teks. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai studi yang berfokus pada pemahaman pengaturan naturalistik atau kehidupan sehari – hari dari fenomena atau orang tertentu, menyertakan konteks dimana fenomena yang dipelajari tertanam (Roosinda, 2021). Penelitian kualitatif ini mengkaji film yang berjudul *Ngeri Ngeri Sedap* yang berfokus pada isu konflik yang terjadi dalam keluarga tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai upaya menganalisis bagaimana

konflik dalam keluarga yang terdapat dalam film Ngeri Ngeri Sedap. Dimana ini didapat dari adegan – adegan khusus dalam film Ngeri Ngeri Sedap.

Analisis teks (*textual analysis*) adalah salah satu cabang dari semiotika teks, yang secara khusus mengkaji teks sebagai sebuah ‘produk penggunaan bahasa’ berupa kumpulan atau kombinasi tanda – tanda, khususnya yang menyangkut sistem tanda (sintaktik/pragmatik), tingkatan tanda (denotasi/konotasi) relasi antar tanda (metafora/metonim), muatan mitos, dan ideologi di baliknya. Oleh karena semiotika teks dan analisis teks merupakan cabang dari semiotik umum, maka berbagai prinsip dasar yang membentuk semiotika umum juga berlaku di dalamnya. Artinya, meskipun unit analisis terkecil semiotika teks adalah ‘teks’ akan tetapi tidak dapat dilepaskan dari tanda – tanda yang membentuknya (Piliang, 2004). Sehingga dalam penelitian ini menggunakan analisis teks dari Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes menguraikan pemaknaan tanda dengan sistem pemaknaan antara pertama atau denotasi dan sistem tataran kedua atau konotasi (Haryono et al. 2017). Merujuk pada pengertian tersebut bahwa analisis teks Roland Barthes berfokus pada pemahaman tanda antara makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi merupakan makna yang sebenarnya yang disepakati secara sosial, yang rujukannya pada realitas sosial. Sedangkan konotasi adalah terbentuk dengan mengaitkan penanda dengan aspek – aspek kultural yang lebih luas misalnya keyakinan, sikap, kerja dan ideologi suatu formasi sosial (Sobur, 2017:145((Husaina et al., 2018)). Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menonton secara berulang film Ngeri Ngeri Sedap, sedangkan studi dokumentasi studi dokumentasi dilakukan pada penelitian ini dengan menganalisis kembali jurnal, artikel yang berkaitan dengan penelitian ini. Melalui teknik pengumpulan data tersebut, penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh, data ini diperoleh dari film Ngeri Ngeri Sedap yang merepresentasikan konflik pada film tersebut. Data sekunder merupakan data pendukung dari penelitian ini. Dimana data sekunder ini berupa artikel, jurnal, yang terkait dengan dengan film Ngeri Ngeri Sedap.

Hasil dan Pembahasan

Konflik yang terjadi di dalam film Ngeri Ngeri Sedap menurut perspektif Lewis Coser dapat dibedakan menjadi dua yaitu konflik realistik dan konflik non realistik. Lewis Coser merupakan sosiolog Amerika yang lahir di Berlin Jerman pada 27 November 1913, Lewis Coser memiliki nama lengkap yakni Lewis Alfred Coser. Coser terkenal setelah menulis buku *Function of Social Conflict* yang berisi tentang teori konflik yang diadaptasi dari pemikiran George Simmel. Coser membagi konflik menjadi dua bentuk yaitu konflik realistik dan konflik non realistik. Berbicara tentang konflik, konflik bisa terjadi akibat berbagai hal. Pada umumnya konflik terjadi akibat adanya sebuah ketidaksetujuan ataupun pertentangan. Konflik bisa muncul antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan bahkan bisa terjadi pada individu dengan kelompok. Lewis Coser berpendapat bahwa konflik sebagai mekanisme perubahan sosial dan penyesuaian di dalam masyarakat .

Konflik realistik adalah konflik yang berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan – tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan dan yang ditunjukkan pada objek yang mengecewakan. Konflik realistik disebabkan oleh Hostile Feeling dan Hostile Behaviour. Hostile feeling adalah konflik yang timbul dari dalam diri sendiri dan tidak melibatkan orang lain. Hostile behaviour adalah konflik yang terjadi antara seseorang dengan orang lain. Konflik ini pada umumnya terjadi antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun individu dengan kelompok. Sedangkan konflik nonrealistis adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan – tujuan saingan yang antagonistic tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak (Demartoto, 2010).

1. Konflik Realistik

Film Ngeri Ngeri Sedap menampilkan bentuk konflik realistik. Konflik yang terjadi di dalam film tersebut selalu disebabkan oleh adanya keinginan Pak Domu selaku kepala keluarga di dalam keluarga tersebut tidak terpenuhi, baik itu tidak terpenuhi oleh anak – anaknya ataupun terhadap istrinya sendiri. Coser membagi konflik realistik menjadi dua bagian yaitu karena Hostile feeling dan hostile behaviour.

A. Hostile Behaviour

Hostile behavior adalah konflik yang terjadi karena adanya permusuhan dengan orang lain. Hostile behaviour terjadi lebih dari satu orang. Hostile behaviour ini terjadi pada orang tua dan anak – anaknya. Yaitu antara Pak Domu dan anak – anaknya dan juga Pak Domu dan Mak Domu. Terjadi perdebatan dan juga perselisihan pendapat antara Pak Domu dengan anak – anaknya. Dimana Pak Domu menginginkan anak – anaknya untuk mengikuti kemauan Pak Domu tetapi anak – anaknya memilih untuk tidak mengikutinya dan bahkan menjauhkan diri dari Pak Domu begitu juga dengan Mak Domu yang memiliki kekecewaan terhadap Pak Domu. Di bawah ini merupakan potongan *scene* yang menunjukkan konflik hostile behaviour dalam film Ngeri Ngeri Sedap.

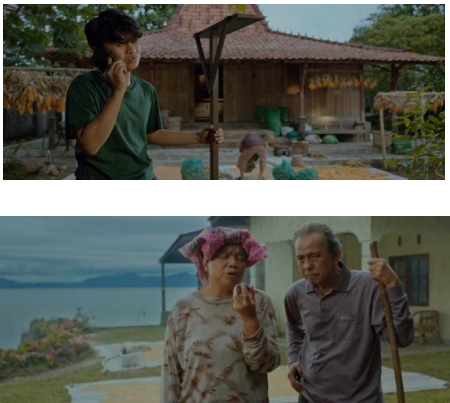
Tabel 1. Konflik Orang tua dengan Anak

Visual	Dialog
 Scene 02.22 Gambar 1. Gabe sedang berbicara dengan kedua orangtuanya (Sumber: Film Ngeri Ngeri Sedap)	Gabe: Berhenti kayak gimana sih mak, bukan angkotlah aku bisa disuru – suru kek gitu. Mak Domu: Bapak ga suka kau jadi pelawak mang. Gabe: Terus kenapa bapak kerjanya melawak mak Mak Domu: Maksud mu? Gabe: Ya itu, ngatur ngatur pilihan orang kayak gitu, Kan lucu bikin ketawa. Hahaha... Mak Domu: Kata bapakmu, kalo kau melawan terus ga boleh kau pulang! Gabe: Itu kan, lucu kali kan kayak anak kecil diancam ancam. Jangan – jangan bakat ngelawak aku itu pasti turun dari bapak. Handphone dimatikan oleh Pak Domu Mak Domu: Si Gabe masih ngomong pak

Tabel 1. memiliki makna denotasi yaitu Mak Domu yang sedang berbicara melalui telepon genggam dengan Gabe anak ketiganya yang sedang bekerja. Gabe sebagai anak ketiga yang bekerja sebagai pelawak. Pengambilan gambar ini diambil menggunakan teknik *medium shot* dan *eye level* (Salsa et al. 2023). Ini terlihat dari latar tempat yang merupakan tempat syuting untuk sebuah acara lawak dimana Gabe bekerja, tetapi secara tiba – tiba Pak Domu mematikan telepon genggam dengan sepihak karena Gabe tidak mau berhenti dari pekerjaannya.

Makna konotasi adegan ini menggambarkan pertentangan antara Pak Domu dan Gabe mengenai pilihan karir atau pekerjaan yang diambil oleh Gabe. Pak Domu tidak menyetujui pekerjaan Gabe sebagai pelawak dan menginginkan sebagai jaksa yang sesuai dengan jurusan kuliahnya. Sedangkan Gabe tidak suka dan merasa dikekang dengan pilihan orang tuanya. ini dilihat dari Gabe yang menyindir Pak Domu dengan kalimat “*jangan - jangan bakat ngelawak aku turun dari bapak*”. kalimat ini juga ditunjukan sebagai bentuk perlawanan terhadap Pak Domu.

Tabel 2. Scene 04.50- 05.33 dalam film Ngeri Ngeri Sedap

Visual	Dialog
	Sahat: Ga ada beresnya mak, aku ada usaha, aku juga yang harus jagakan Pak Pomo Mak Domu: Kenapa pula harus kau yang jangankan dia mang Sahat: Pak Pomo ga ada anak, istrinya juga udah meninggal Mak Domu: Tapikau kau udah janji sama kami mang, lulus kuliah kau harus pulang, kau itu anak terakhir loh mang. Sahat: Iya, ngerti loh aku mak, Mak Domu: hufft (menghela nafas) Sahat: Tapi kekmanalah mak Mak Domu: Kalo tau kek ini, ga kami kasih kau merantau. Pokoknya kau pulang secepatnya, habis itu ga boleh pergi lagi! (Pak Domu mematikan telepon) Mak Domu: Pak! Aneh kali bapak ini. Pak Domu: udahlah

Scene 4.50 – 05.33
Gambar 2. Sahat berbicara dengan orang tuanya perihal kepulangannya kekampung
(Sumber: Film Ngeri Ngeri Sedap)

Makna Denotasi *scene* ini menampilkan Mak Domu yang sedang berbicara kepada anak bungsunya yaitu Sahat. Mak Domu membicarakan perihal kapan Sahat pulang ke kampung sesuai dengan yang dijanjikan Sahat yaitu jika sudah lulus pulang ke kampung halamannya bukan malah merawat orang lain.

Makna konotasi *scene* ini menunjukkan bagaimana Sahat sebagai anak bungsu yang nyaman di tanah rantau yang mana seharusnya anak terakhir itu harus tinggal dirumah orang tua untuk menjaga orang tuanya. Ini terlihat dari Mak Domu yang mengucapkan kalimat “*kau itu anak terakhir loh mang*” ini menekankan bagaimana Sahat sebagai anak

terakhir mengemban beban untuk harapan Mak Domu dan Pak Domu untuk merawat mereka di kampung halaman. Pak Domu dan Mak Domu tidak setuju dengan keputusan Sahat yang lebih memilih tinggal dengan orang lain dibanding dengan orang tuanya sendiri. Sehingga hal ini menyebabkan kekecewaan Pak Domu dan Mak Domu.

Tabel 3. *Scene* 01.13.26 – 01.13.49 dalam Film Ngeri Ngeri Sedap

Visual	Dialog
 Scene 01.13.26 – 01.13.49 Gambar 3. Pak Domu membahas pekerjaan Gabe (Sumber Film Ngeri Ngeri Sedap)	Pak Domu: Kapan kau mau melamar jadi jaksa? Gabe: benar kan permisa, apa kubilang Pak Domu: Jangan kau bikin lawak – lawak semua, kau sia-siakan kuliah hukummu, kau sia-siakan perjuanganku? Gabe: Sia-sia pak? Ga ada yang Sia-sia pak. Aku kan jadi pintar, cuman anak yang pintar yang berani ngelawan bapaknya. Apalagi bapaknya yang kolot.

Tabel 3. menampilkan makna denotasi *scene* lanjutan dari Domu. *Scene* ini menampilkan Pak Domu yang telah selesai bersitegang dengan Domu anak pertamanya, kemudian dilanjutkan kepada Gabe anak ketiganya. Di dalam *scene* ini menunjukkan bagaimana Pak Domu bertanya perihal pekerjaan Gabe.

Sedangkan *scene* ini menunjukkan makna konotasi kekecewaan Pak Domu terhadap gabe. Pak Domu merasa kecewa dengan pilihan pekerjaan Gabe yang lebih memilih menjadi pelawak dibandingkan menjadi seorang jaksa. Disisi lain juga memperlihatkan bagaimana Gabe melawan terhadap keotoriteran Pak Domu dengan mengucapkan bahwa usaha Pak Domu menyekolahkan Gabe tidak sia - sia melainkan bisa bermanfaat yaitu melawan Pak Domu.

Tabel 4. *Scene* 01.14.03- 01.14.26 dalam film Ngeri Ngeri Sedap

Visual	Dialog
 Scene 01.14.03 – 01.14.26 Gambar 4. Pak Domu membicarakan perihal warisan (Sumber: Film Ngeri Ngeri Sedap)	Pak Domu: Sahat, kau tau kan? Orang Batak selalu mewariskan rumahnya kepada anak laki lakinya yang terakhir, rumah ini akan diwariskan kepada kau! Tapi kalau kau tidak mengurus orang tuamu disini, kau tidak layak dapat warisan Sahat: iya pak Pak Domu: Iya apa? Sahat: Iya, ga usah dapat warisan.

Scene ini memiliki makna denotasi bagaimana Pak Domu memberitahukan kepada Sahat tentang tradisi orang Batak, dimana anak bungsu harus tinggal di rumah dan menjaga

orangtuanya, maka rumah akan diwariskan kepada anak bungsu. Dan rumah tersebut akan diwariskan kepada Sahat jika ia melaksanakan kewajibannya sebagai anak bungsu.

Scene ini menunjukkan makna konotasi adanya ketegangan yang terjadi antara Sahat dan Pak Domu. Dimana Pak Domu menginginkan Sahat untuk mewarisi rumah tersebut dengan Sahat tinggal di kampung dan menjaga Pak Domu dan Mak Domu. Tetapi berbeda dengan Sahat yang menjawab “iya” ini menunjukkan ketidaktertarikan Sahat akan penawaran yang diberikan Pak Domu, hal ini juga dipertegas dengan “iya ga usah dapat warisan” menunjukkan penolakan dan tidak ingin tinggal bersama Pak Domu.

Tabel 5. *Scene* 01.22.02 – 01.23.40 dalam film Ngeri Ngeri Sedap

Visual	Dialog
 Scene 01.22.02 – 01.23.40 Gambar 5. Puncak Konflik dalam film Ngeri Ngeri Sedap (Sumber: Film Ngeri Ngeri Sedap)	Pak Domu: Sekarang gantian, bapak mau bahas kalian. Gabe: mchhhh (meninggalkan ruang makan) Pak Domu: Heh, kapan kalian mau mendengarkann bapak? Bapak sudah capek-capek membesarkan kalian, sekolahkan kalian, sekarang liat? Apa balasan kalian? Suka suka kalian semua. Ga kalian anggap ada bapak!! Jangan diam semua, jawab!!! Anggap bapak ada. Domu: Ini hidupku pak, biarkan aku milih apa yang membuatku bahagia. Urus aja hidup bapak sendiri! Pak Domu: Hidup bapak ya kalian, kalian yang bikin bapak bahagia Gabe: Tapi cara bapak, maunya bapak ga bikin kami bahagia Pak Domu: Memangnya mau cara kalian? Cara kalian yang bikin bapak bahagia? Kalian semua sekarang melawan!! Dulu kalian penurut. Sahat: Dulu bukan nurut pak, tapi ga berani melawan. Kami sering ga suka perintah bapak, tapi kami belum cukup dewasa untuk melawan. Sekarang beda pak, kami udah besar. Pak Domu: Ohh.. kalau sudah besar boleh melawan? Boleh merasa benar sendiri? Kalian semua selalu merasa benar sendiri sekarang!

Tabel diatas memiliki makna denotasi bahwa *scene* tersebut menampilkan Pak Domu yang mengungkapkan kekesalan dan kemarahannya terhadap anak – anaknya. Anak-anaknya dulu yang penurut malah menjadi melawan Pak Domu dan mempertanyakan perilaku anak – anaknya sekarang.

Makna konotasi *scene* ini menunjukkan bagaimana puncak konflik yang terjadi di dalam keluarga Pak Domu. Konflik ini berupa konflik Verbal, dimana Pak Domu yang memperlihatkan dia sebagai kepala keluarga yang otoriter dan tidak membebaskan anak – anaknya dalam menentukan pilihan mereka sendiri. Pak Domu juga mengungkapkan bagaimana Pak Domu merasa kecewa dan merasa tidak dihargai sebagai kepala keluarga. Selain itu juga dengan membandingkan sikap dan perilaku anak-anaknya menunjukkan

bahwa Pak Domu kesulitan dalam menerima perubahan sikap dan perilaku tersebut. Tetapi dalam penyampaian kemarahan dan kekesalan Pak Domu, anak – anaknya menunjukkan perlawanan dan juga penolakan terhadap Pak Domu. Hal ini terlihat dari Gabe yang berdecak sambil meninggalkan ruang makan. Ini menunjukkan adanya penolakan dan ketidaknyamanan terhadap Pak Domu yang sedang marah. Selanjutnya adalah Domu yang mengatakan *“ini hidupku pak, biarkan aku milih apa yang membuatku bahagia. Urus aja hidup bapak sendiri!”* hal ini menunjukkan adanya keinginan untuk mandiri dan lepas dari kontrol orang tuanya. Selanjutnya adegan Sahat yang menunjukkan Sahat mengungkapkan pola asuh yang dilakukan oleh Pak Domu dan membuatnya merasa tertekan pada keotoriteran Pak Domu.

Tabel 6. Scene 12.34 – 13.49 dalam Film Ngeri Ngeri Sedap

Visual	Dialog
 Scene 12.34 – 13.49 Gambar 6. Mak Domu dan Pak Domu berdiskusi untuk memulangkan anak – anak mereka dari tanah rantau (Sumber: Film Ngeri Ngeri Sedap)	Pak Domu: Mak kekmana anak – anak itu mau pulang Mak Domu: Minta maaflah kau Pak Domu: Udah gila ya kau! Kalo aku minta maaf berarti aku setuju dengan keputusan mereka Mak Domu: huhhh (menghela nafas) Jadi mau kekmana? Pak Domu: Kau harus bikin mereka pulang, datang ke pesta oppungnya. Biar ga malu kita. sekalian aku ngomong langsung. Kalo ngomong langsung pasti mereka lebih mau mendengar, ga melawan. Mak Domu: Cari ribut aja kau Pak, bebal! Pak Domu: Mak, bantulah aku Mak Domu: Udah kubilang, ke Jawa kita jumpai mereka, ajak pulang. Pak Domu: neh, kok malah orang tua yang ngemis ke anak dimana harga diri Mak Domu; Kalo kau gengsi, biar aku yang berangkat sendiri! Pak Domu: Kubilang ga boleh, Ya ga boleh! Mak Domu: Ga pedulilah aku apa mau mu!

Makna denotasi dari *scene* tersebut adalah Mak Domu dan Pak Domu sedang berdiskusi di dalam kamar sebelum tidur. Mereka mendiskusikan bagaimana caranya agar anak – anak mereka bisa pulang ke kampung halaman untuk menghadiri pesta keluarga mereka yaitu oppung Domu sendiri dan juga perihal keputusan - keputusan yang diambil oleh anak – anak mereka. Mak Domu menyarankan untuk meminta maaf dan menjumpai anak – anak mereka ke pulau Jawa untuk mengajak anak – anak mereka pulang. Tetapi Pak Domu tidak mau dikarenakan jika melakukan demikian Pak Domu merasa harga dirinya tercoreng sebagai kepala keluarga.

Makna Konotasi adegan ini menampilkan bagaimana Mak Domu dan Pak Domu berkonflik. konflik mereka berkaitan dengan keputusan anak mereka dan juga anak – anaknya yang tidak kunjung pulang. Scene ini menunjukkan Pak Domu yang memiliki

gengsi yang tinggi, keras kepala ini terlihat dari dialog Pak Domu yang mengatakan “*udah gila kau yaa*” “*kok malah orang tua yang ngemis ke anak, dimana harga diri*” dialog tersebut menunjukkan bagaimana Pak Domu yang sulit dibantah, berbeda dengan Mak Domu yang memiliki kerendahan hati dimana Mak Domu mengutamakan komunikasi sedangkan Pak Domu yang lebih memilih mempertahankan harga dirinya sebagai kepala keluarga dalam menyelesaikan masalah keluarga.

Tabel 7. Scene 13.58- 15.12 dari Film Ngeri Ngeri Sedap

Visual	Dialog
 Scene 13.58 – 15.12 Gambar 7. Mak Domu mengutarakan kerinduan hatinya terhadap anak – anaknya yang sudah lama tidak ketemu (Sumber: Film Ngeri Ngeri Sedap)	Mak Domu: Aku cuma rindu sama anak-anakku. Sudah 6 tahun aku ga jumpa si Domu, 4 tahun sama si Gabe, 3 tahun sama si Sahat. Semua karena kau, kerjamu Cuma pisahkan aku sama anak – anakku. Pak Domu: Kok gara – gara aku? Jadi aku yang salah? Mak Domu: Jadi menurutmu? Kau ga salah? Pak Domu: Salah apa? Aku cuma mau yang terbaik buat kelurga ini, semua kuusahakan untuk kelurga, jadi menurutmu aku diam saja kalo anak – anak itu salah mengambil keputusan? Mak Domu; Iya, iya pak, kau selalu benar Pak Domu; Jadi kau setuju si Domu kawin sama Sunda, si Gabe terus ngelawak ga jelas kayak gitu, si Sahat yang seharusnya disini ngurus orangtuanya malah ntah siapa yang diurus disana. Setuju kau? Mak Domu: Ya ga setuju Pak Domu; Trus kenapa jadi aku yang salah? Mak Domu: Udahlah udah, udahlah pak. Semua aja kau ajak ribut. Emangnya kau pikir kalo kita berantam macam gini, bisa bikin anakmu itu pulang?

Denotasi dari *scene* tersebut adalah Pak Domu dan Mak Domu masih berdiskusi dalam sebuah kamar sebelum tidur. Tetapi di tengah - tengah diskusi mereka, Pak Domu dan Mak Domu malah bersitegang karena perbedaan pendapat. Selain itu juga scene ini menunjukkan Mak Domu yang sedang mengeluarkan isi hatinya yaitu kerinduan kepada anak – anaknya yang sudah lama tidak bertemu dengan anak – anaknya. Mak Domu beranggapan bahwa hal tersebut dikarenakan ulah Pak Domu. Tetapi Pak Domu merasa itu bukan salahnya, dan Pak Domu malah ingin menginginkan yang terbaik buat anaknya yaitu sesuai dengan kemauan Pak Domu itu sendiri.

Adegan ini menunjukkan makna konotasi bahwa adanya konflik yang terjadi anatara Mak Domu dan Pak Domu dan juga adanya kekecewaan yang dirasakan oleh Mak Domu terhadap Pak Domu. Terlihat dari dialog Mak Domu yang mengatakan “*kerjamu cuma pisahkan aku sama anak-anakku*” dialog ini menunjukkan bagaimana kekecewaan Mak Domu terhadap Pak Domu. Selain itu juga dialog ini secara tidak langsung memberitahukan pola pikir Pak Domu yang keras yang menyebabkan anak – anak mereka menjauh dari mereka. Dialog selanjutnya juga menunjukkan bagaimana Mak Domu memberikan sindirian terhadap Pak Domu dengan mengatakan “*iya, iya pak kau selalu benar*”

dialog tersebut menunjukkan bahwa Pak Domu yang selalu merasa benar dan juga tidak mau mendengar pendapat orang lain.

Tabel 8. Scene 01.23.36 – 01.24.15 dalam Film Ngeri Ngeri Sedap

Visual	Dialog
 Scene 01.23.36 – 01.24.15 Gambar 8. Puncak konflik film Ngeri Ngeri Sedap (Sumber: Film Ngeri Ngeri Sedap)	Pak Domu: Kalian semua selalu merasa benar sendiri sekarang! Mak Domu: Kau pikir, kau ga merasa benar sendiri? Kau pikir, anak – anakmu belajar dari siapa? Pak Domu: Diam kau mak! Mak Domu: Engga. Sekarang aku ga akan diam, selama ini aku sudah diam, kuuturuti maumu. Apa apa kau putuskan sendiri, aku diam. Kau jauhkan aku dari anak-anakku, aku diam. Kau suruh aku berbohong ke anak-anakku, kuturuti kau. Sekarang kau yang diam!

Makna Denotasi adegan ini menampilkan Mak Domu dan Pak Domu yang bertengkar hebat. Dimana Pak Domu merasa semua selalu benar sendiri, yang kemudian dibantah oleh Mak Domu. Kemudian pertengkaran berlanjut dengan Mak Domu yang mengungkapkan isi hatinya yang selama ini merasa diperlakukan tidak adil padahal sudah menuruti semua kemauan Pak Domu.

Scene ini menampilkan makna konotasi yaitu bagaimana Pak Domu memiliki sikap yang egois, otoriter dalam keluarga mereka. hal ini terlihat dari dialog yang diucapkan oleh Mak Domu yakni "*Mak Domu: Kau pikir kau ga merasa benar sendiri? Kau pikir anak – anakmu belajar dari siapa?*" (menunjukkan sikap Pak Domu yang egois dan tidak mau mendengar pendapat orang lain)

Pak Domu: Diam kau mak! (mengartikan Pak Domu yang mendominasi dan sikap otoriter)

Mak Domu: engga, sekarang aku ga akan diam, selama ini aku sudah diam, kuturuti maumu. Apa – apa kau putuskan sendiri, aku diam, kau jauhkan aku dari anak-anakku, kuturuti kau, sekarang kau yang diam! (Mengkonotasikan bahwa Mak Domu mengalami ketidakberdayaan dan merasa tertindas akibat sikap Pak Domu yang otoriter, dan juga menandakan bagaimana kontrol Pak Domu terhadap hubungan Mak Domu dengan anak – anaknya.) Tetapi dengan adanya penegasan kembali "*sekarang kau yang diam!*" menunjukkan adanya perlawanan terhadap Pak Domu.

Potongan scene diatas merupakan potongan yang merepresentasikan konflik hostile behaviour di dalam film Ngeri Ngeri Sedap. Hostile behaviour adalah konflik yang terjadi karena adanya perselisihan dengan orang lain (Desy, 2022). konflik hostile behaviour didalam film ini adalah konflik yang terjadi akibat tidak tercapainya keinginan Pak Domu terhadap anak - anaknya. Seperti keinginan akan pekerjaan Gabe dan juga keinginan Sahat yang harus tinggal dikampung. Konflik hostile behaviour dalam film Ngeri Ngeri Sedap ini

juga mneunjukkan konflik antara Mak Domu dan Pak Domu. Konflik Pak Domu dan Mak Domu terjadi akibat tidak setujunya dengan ide dan saran dari Mak Domu tentang cara untuk memulangkan anak – anak mereka dari perantauan. Menurut Pak Domu saran yang diberikan Mak Domu akan mencoreng harga dirinya sebagai kepala keluarga, adanya ketertindasan Mak Domu, dan juga adanya pengutaraan kekesalan Mak Domu karena Mak Domu merasa Pak Domu memisahkan dia dari anak – anaknya. Konflik ini berujung pada perlawanan Mak Domu terhadap Pak Domu. Sehingga perlawanan ini menyebabkan semakin memanasnya konflik di dalam keluarga tersebut.

B. Hostile Feeling

Hostile feeling adalah konflik yang timbul atau terjadi di dalam diri sendiri dan tidak melibatkan orang lain (Umi Khomsatun, 2023). Hostile feeling tidak melibatkan orang lain di dalamnya. Dengan kata lain konflik hostile feeling terjadi pada batin seseorang konflik yang terjadi di dalam diri sendiri. Seperti contoh, seseorang yang bigung, sedih atau merasa putus asa dalam hidupnya. Konflik hostile feeling di dalam film Ngeri Ngeri Sedap terlihat pada Mak Domu. Dimana Mak Domu terlihat rindu terhadap anak – anaknya. Di bawah ini beberapa potongan scene yang menunjukkan hostile feeling dalam film Ngeri Ngeri Sedap.

Tabel 9. Scene 01.09.24 – 01.10.16 dalam Film Ngeri Ngeri Sedap

Visual	Dialog
	Musik: Inang..... inang... (Ibu..... ibu.....)
01.09.24 – 01.10.16	
Gambar 9. Mak Domu tidak bisa tertidur. (Sumber:Film Ngeri Ngeri Sedap)	

Makna denotasi *scene* ini memperlihatkan bagaimana Mak Domu tidak bisa tertidur sampai pagi. Sedangkan makna Konotasi *scene* ini menunjukkan Mak Domu yang tidak bisa tertidur dikarenakan permasalahan yang akan mereka bahas keesokan harinya. Hal ini karena membahas bagaimana kelanjutan dari perceraian mereka. Mak Domu memikirkan bagaimana nasib keluarga mereka. Musik yang ditampilkan juga menunjukkan bagaimana pergumulan Mak Domu yang memikirkan rumah tangganya dan hubungannya dengan anak – anaknya.

Tabel 10. Scene 01.26.15 – 01.29.09 dalam Film Ngeri Ngeri Sedap

Visual	Dialog
	Sarma: Mamak... Mamak selalu bilang perempuan ga boleh melawan. Perempuan harus nurut tapi karena tadi kutengok mamak melawan aku ga akan diam mak.



01.26.15 – 01.29.09

Gambar 10. Sarma mengutarakan isi hatinya
(Sumber: Film Ngeri Ngeri Sedap)

Kalian ga tau ya, apa rasanya jadi anak perempuan di keluarga ini serba salah. Kalian melawan sama bapak aku ga pernah ribut, ga pernah protes, aku ga ngelawan bapak aku memilih nurut kalian yang ribut, kalian yang protes.

Bang (Domu), abang tau ga kenapa aku putus sama nuel, karna bapak tau akhirnya dia orang Jawa bang, kata bapak kalo abangmu sama Sunda kau sama Jawa, malulah bapak nang, katanya malu dia bang Dek (Gabe), Kau tau kakakmu ini keterima ke sekolah masak di Bali de, tapi kata bapak kerjalah yang jelas nang. Jangan kayak Gabe. Kubuang mimpiku de.

Kalau kau ke Bali yang ngurus kami siapa nang, adek mu si Sahat ga mau pulang.

Ga mau pulang kau kan dek, iya kan de (Sahat).

Abang pernah bilang samaku jangan lupa kau pikirin dirimu sendiri, gitu kan bang?

Sekarang aku tanya kalo aku mikirin diriku sendiri, yang mikirin bapak sama mamak siapa bang? Hah siapa?

Scene tersebut memiliki makna denotasi bahwa Sarma sebagai anak perempuan satu-satunya didalam keluarga Pak Domu mengutarakan isi hatinya. Dimana dia sebagai perempuan harus nurut dan tidak boleh melawan, dan juga dia harus mengubur jauh cita-cita dan keinginannya.

Scene ini menunjukkan makna konotasi tentang keresahan Sarma selama menjadi anak perempuan di keluarga Pak Domu. Dimana Sarma merasa tertekan di dalam keluarga tersebut. Jika ditinjau dari dialog yang diperankan Sarma, Sarma memiliki konflik batin dengan dirinya sendiri selama ini. Dia mengalami konflik batin terkait dengan bagaimana dia menjalankan hidup yang terus menerus dikekang dan dia merasa bertanggung jawab terhadap orang tua mereka yang mana hal ini bukan tanggung jawabnya. Ini terlihat dari dialog Sarma yang menyatakan "*Sekarang aku tanya kalo aku mikirin diriku sendiri, yang mikirin bapak sama mamak siapa bang? Hah siapa?*" Dialog ini menunjukkan beban moral dan tanggungjawab yang dibebankan kepada Sarma. Sedangkan beban dan tanggungjawab yang diemban oleh saudara-saudaranya tidak sebanding yang ditanggung oleh Sarma sebagai anak perempuan.

Tabel 11. *Scene* 01.35.01–01.36.25 dalam Film Ngeri Ngeri Sedap

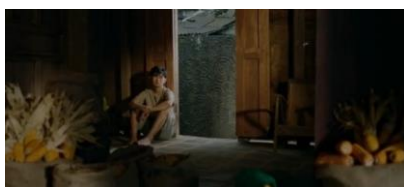
Visual	Gambar
	Musik: Hamu anakkon ku tampuk ni pusu pusu ki. Pasabar ma amang, pasabar ma boru laho pature ture au. Nunga matua au, jala si togu toguon I. sulangan mangan au, siparidion au Alani parsahithon hi. So marlapatan merende, marembas, margondang hamu molo



dung mate au. So marlapatan nauli nadenggan patupaonmu molo dung mate au. Uju dingolukkon manian tupa mabahren akka nadenggan asa tarida sasude holong ni rohami namarnatua tua I.



(Kalian anaku, buah hatiku. Yang sabar ya anak putraku, yang sabar yaa putriku untuk mengurus aku. Aku sudah tua dan harus dituntun, disuapin makan, dan dimandikan karena sakitku. Tidak berguna kalian menyanyi, menari, bergendang jika aku sudah mati. Tidak ada gunanya kalian mempersiapkan yang bagus kalau aku sudah mati. Waktu aku hiduplah kalian berbuat yang baik biar kelihatan berbakti kepada orangtua).



01.35.01 – 01.36.25

Gambar 11. Seluruh anggota keluarga Pak Domu sedang merenung
(Sumber: Film Ngeri Ngeri Sedap)

Makna denotasi pada *scene* ini memperlihatkan bagaimana keluarga Pak Domu melamun pada saat melakukan kegiatan mereka dikarenakan permasalahan keluarga. Makna Konotasi *scene* ini memperlihatkan bagaimana keluarga Pak Domu mengalami konflik dengan diri mereka sendiri. *Scene* ini menunjukkan setelah perdebatan yang berujung pada perceraian dalam rumah tangga Pak Domu dan Mak Domu menyebabkan adanya perpecahan di dalam keluarga tersebut. Sehingga terlihat seluruh anggota keluarga dari Pak Domu terlihat memikirkan bagaimana kelanjutan keluarga mereka, dan juga terlihat adanya penyesalan dalam diri mereka masing – masing. *Scene* ini juga diiringi dengan lagu yang menunjukkan lagu penyesalan terhadap orang tua. Dimana lagu tersebut dibuat untuk anak – anak di dalam keluarga supaya berbakti kepada orang tua, tetapi yang dilakukan oleh anak – anak dari Pak Domu malah sebaliknya dan begitu juga dengan Pak Domu.

Tabel 12. *Scene* 01.25.18 dalam Film Ngeri Ngeri Sedap

Visual	Dialog
 01.25.18 Gambar 12. Mak Domu mengungkapkan isi hatinya (Sumber: Film Ngeri Ngeri Sedap)	Mak Domu: Asal kau tau pak? Niat cerainya memang pura-pura. Tetapi alasan – alasku mau cerai bukan pura -pura. Semua betul – betul kurasakan.

Denotasi dari *scene* tersebut adalah Mak Domu mengungkapkan bahwa niatan cerai hanya sebuah kebohongan, tetapi alasan – alasan yang digunakan Mak Domu pada niatan cerai memang dialami oleh Mak Domu. *Scene* ini menunjukkan makna konotasi bagaimana Mak Domu memiliki konflik batin. Dimana Mak Domu yang hanya pura – pura bercerai tetapi alasan – alasannya untuk bercerai adalah nyata dialami oleh Mak Domu. Selain itu juga Mak Domu merasa tertekan dalam pernikahannya. Pengulangan kata “*betul-betul*” menekankan keseriusan dan kebenaran apa yang telah dialami oleh Mak Domu.

Potongan – potongan *scene* diatas menampilkan bagaimana konflik Hostile feeling di dalam Film Ngeri Ngeri Sedap. Hostile feeling adalah konflik yang melibatkan perasaan sendiri tanpa melibatkan orang lain (Nuraeni, 2022). Konflik hostile feeling terjadi pada diri sendiri, dimana seseorang berkonflik dengan dirinya sendiri. Film Ngeri Ngeri Sedap menampilkan beberapa *scene* yang menunjukkan adanya konflik hostile feeling. Konflik hostile feeling ini terjadi pada semua anggota keluarga Pak Domu. Konflik hostile feeling yang dialami oleh Mak Domu yaitu Mak Domu berkutat dengan pikirannya sendiri sebelum melakukan diskusi dengan anggota keluarga yang lain terkait tentang rumah tangga mereka. Selain itu juga Mak Domu berkonflik pada dirinya sendiri akibat Mak Domu yang selalu merasa tidak dihargai dan dianggap di dalam keluarga tersebut. Selanjutnya konflik hostile feeling yang dirasakan oleh Sarma, sama halnya dengan konflik yang dialami oleh Mak Domu, Sarma juga mengalami konflik yang sama yaitu bagaimana Sarma merasa terpinggirkan, harus menahan ego dan cita-citanya demi keluarga dan menjaga orang tuanya. Konflik hostile feeling bukan hanya dirasakan oleh Mak Domu dan Sarma, tetapi Pak Domu, Domu, Gabe dan Sahat juga merasakan hostile feeling. Konflik hostile feeling yang mereka rasakan adalah merasa terganggunya pikiran mereka yang disebabkan oleh permasalahan keluarga mereka yang mengakibatkan perceraian. Hal ini menimbulkan konflik hostile feeling pada setiap tokoh di film Ngeri Ngeri Sedap.

Film Ngeri Ngeri Sedap menampilkan berbagai *scene* konflik di dalamnya. Konflik dibagi menjadi dua konsep yaitu hostile feeling dan hostile behaviour. Kedua konflik ini ditampilkan dalam film Ngeri Ngeri Sedap, dimana *scene* tersebut yang telah tersedia di atas. Konflik realistik terjadi akibat adanya kekecewaan terhadap tuntutan – tuntutan khusus yang terjadi dalam suatu hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para

partisipasi dan yang ditujukan pada objek yang dianggap mengecewakan (Linggar, 2017). Konflik yang terjadi dalam Film Ngeri Ngeri Sedap terjadi akibat adanya kekecewaan Pak Domu terhadap anak – anaknya demikian juga sebaliknya. Kekecewaan Pak Domu terhadap anak – anaknya yaitu Pak Domu yang kecewa terhadap pekerjaan Gabe sebagai pelawak sedangkan Pak Domu menguliahkan Gabe di jurusan hukum agar bisa menjadi hakim. Begitu juga dengan Sahat, Pak Domu kecewa karena Sahat memilih merawat orang lain dibandingkan orangtuanya sendiri. Sebaliknya, anak – anak Pak Domu juga memiliki kekecewaan terhadap Pak Domu, dimana mereka kecewa dengan perilaku Pak Domu yang cenderung keras, otoriter dan juga hanya ingin didengar tanpa mendengar orang lain.

Fillm ini juga menampilkan Mak Domu dan Sarma juga memiliki kekecewaan terhadap Pak Domu. Meraka kecewa terhadap Pak Domu dikarenakan posisi mereka sebagai perempuan di dalam keluarga tersebut tidak diperhitungkan. Pak Domu yang selalu mengambil keputusan sepihak dan tidak mendiskusikan terlebih dahulu dengan Mak Domu, selain itu juga Mak Domu yang merasa diajuhkan dari anak – anaknya oleh Pak Domu semakin menambah kekecewaan terhadap Pak Domu. Selain kekecewaan terhadap Pak Domu, Sarma juga memilki kecewaan terhadap saudara – saudaranya yang dianggap terlalu egois dan juga memilih untuk mementingkan diri sendiri, sehingga tanggung jawab yang seharusnya saudara – saudaranya emban dilimpahkan ke Sarma yang menyebabkan Sarma merasa frustrasi. Hal ini sejalan bahwa konflik realistik juga muncul dari frustrasi atas tuntutan khusus dalam hubungan dan dari perkiraan keuntungan pada objek frustrasi (Nursantari, 2019)

C. Konflik Nonrealistik

Konflik nonrealistik adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan – tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak (Hutagaol et al., 2022). Konflik nonrealistik pada umumnya juga didorong oleh keinginan yang tidak rasional, dan cenderung bersifat ideologis. Konflik ini biasanya terjadi pada konflik antaragama, etnis dan kepercayaan lainnya (Susan, 2019). Pada film Ngeri Ngeri Sedap, selain menampilkan konflik realistik, film ini juga menampilkan konflik nonrealistik. Konflik nonrealistik yang terjadi pada film ini seperti konflik yang diakibatkan oleh adanya perbedaan etnis. Berikut adalah potongan – potongan *scene* yang menampilkan konflik nonrealistik di dalam film Ngeri Ngeri Sedap.

Tabel 13. Scene 03.29- 04.20 dalam film Ngeri Ngeri Sedap

Visual	Dialog
	Domu: Kenapa harus sih mak, mau Batak mau Sunda, kan sama – sama manusia. Mak Domu: Kau itu anak pertama mang, kau yang lanjutkan marga kau yang melanjutkan adat. Kekmana kau mau bertanggung jawab kalo istriku nanti ga ngerti adat Domu: Zaman kan udah maju mak, orang bisa loh hidup tanpa adat.



03.29 – 04.20

Gambar 13. Domu berbicara dengan Orang tuanya
(Sumber Film Ngeri Ngeri Sedap)

Mak Domu: Domu, kau orang Batak.

Domu: Jadi kekmanalah ini mak, ga mau orang mamak kenalan? Aku mau kawin loh

Mak Domu: Kata bapakmu, jangan kenalan jumpa kau pun dia ga mau. Kalo kerjamu cuman ngelawan.

Domu: Yaudah, aku pun ga mau mau kali pun jumpa! Formalitas aja!

Mematikan telepon

Dari tabel 13 menunjukkan makna denotasi yang sama halnya dengan *scene* sebelumnya. *Scene* ini menunjukkan adegan percakapan yang dilakukan oleh Mak Domu dan seorang pria yang sudah cukup matang dengan berbaju krem dan di sebelahnya terdapat perempuan menggunakan baju pink. Pria tersebut adalah Domu anak pertama dari Pak Domu dan Mak Domu.

Scene ini memiliki makna konotasi yaitu, dimana *scene* ini menunjukkan Domu yang ingin menikahi wanita pilihannya yaitu seorang perempuan yang berbeda suku dengan Domu. Tetapi ditentang oleh Pak Domu dengan alasan adat istiadat, yang dimana orang tua Domu masih berpegang teguh dengan adat Batak. Ini ditunjukkan dengan Mak Domu yang mengatakan “*Kau itu anak pertama mang, kau yang lanjutkan marga kau yang melanjutkan adat. Kekmana kau mau bertanggung jawab kalo istrimu nanti ga ngerti adat*”. Tetapi Domu beranggapan bahwa adat tidak lagi relevan dizaman sekarang.

Tabel 14. *Scene* 01.12.07 - 01.13.16 dalam Film Neri Ngeri Sedap

Visual	Dialog
 Scene 01.12.07 -01.13.16 Gambar 14. Pak Domu membicarakan masalah terkait pernikahan Domu yang akan menikah dengan boru Sunda (Sumber: Film Ngeri Ngeri Sedap)	Pak Domu: Karna mamak kalian sakit, kita aja yang diskusi? Pak Domu: Domu, jadi kau harus kawin dengan boru Sunda itu? Domu: Kok jadi bahas aku sih pak? Pak Domu: Ya gapapa, mau bahas mamak kalian kan sedang sakit? Domu: Iya pak, harus Pak Domu: Ga bisa! Kau harus kawin sama boru Batak! Domu: Mau boru Batak, mau boru Sunda, boru apapun itu pak, kan sama-sama manusia pak. Kalau soal adat, kan nanti bisa nikahnya pake adat Batak pak. Pak Domu: Tapi tetap aja dia bukan Batak, dia tidak akan ngerti adat Batak. Domu: Ya terserah bapak kalau gitu. Asal bapak tau aja, kami udah bayar gedung. Pak Domu: Kok bisa? Aku kan belum setuju

Domu: Kawin itu hanya butuh persetujuan yang dikawini pak, persetujuan sisanya itu ga penting! (Domu meninggalkan ruangan)

Scene ini menunjukkan makna denotasi bahwa Pak Domu dan anak-anaknya sedang berdiskusi terkait hubungan keluarga mereka. tetapi pada diskusi kali ini tidak dihadiri oleh ibunya dikarenakan ibunya sedang sakit. Tetapi terlebih dahulu Pak Domu membahas tentang Domu yang akan menikah dengan boru Sunda, dimana Pak Domu yang terlihat tidak setuju dengan pernikahan tersebut.

Sedangkan makna Konotasi *scene* ini menunjukkan ketidaksetujuan Pak Domu terhadap keinginan Domu yang akan menikahi perempuan Sunda. Pak Domu menginginkan bahwa Domu harus meikah dengan perempuan Batak. Ini terlihat dari dari Pak Domu yang mengucapkan "*Ga bisa! Kau harus kawin sama boru Batak!*" disini Pak Domu menegaskan bahwa Domu harus menikah dengan boru Batak. Tetapi Doomu tetap pada pilihannya yaitu dengan menikahi boru Sunda dan Domu beranggapan bahwa semua perempuan itu sama. sedangkan Pak Domu beranggapan jika bukan Batak tidak megerti adat Batak. Dialog selanjutnya juga menunjukkan bagaimana Domu terlihat menentang Pak Domu. "*Kawin itu hanya butuh persetujuan yang dikawini pak, persetujuan sisanya itu ga penting!*" ini menunjukkan bagaimana Domu menentang keinginan Pak Domu. Situasi ini memperlihatkan bagaimana Domu memberontak terhadap otoritas Pak Domu yang mengharuskan Domu menikah dengan orang Batak. Selanjutnya Domu yang meninggalkan ruangan menunjukkan ingin mengakhiri ketegangan yang terjadi antara Domu dan Pak Domu.

Potongan beberapa *scene* diatas menunjukkan representasi konflik non realistik di dalam film Ngeri Ngeri Sedap. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa konflik realistik terjadi antara agama, etnis dan kepercayaan lain (Susan, 2019). Representasi konflik nonrealistik di dalam film ini merujuk pada perbedaan etnis dan juga adanya perbedaan penyerapan budaya dan pendidikan antara anak – anak dan Pak Domu. Perbedaan etnis yang dimaksud adalah adanya perbedaan etnis antara Domu dan Neni yang ingin menikah. Neni yang beretnis Sunda dan Domu yang beretnis Batak. Pernikahan berbeda etnis ini menimbulkan konflik antara Pak Domu dan Domu, Pak Domu yang menginginkan anaknya menikahi sesama Batak tetapi Domu yang memilih untuk tetap mempertahankan menikah dengan Neni yang beretnis Sunda. Pak Domu yang ingin Domu menikah dengan sesama Batak bertujuan untuk mempertahankan identitas mereka sebagai keluarga Batak. Dimana orang Batak harus menikah dengan sesama orang Batak guna untuk meneruskan dan melestarikan adat istiadat suku Batak. Pada kedua *scene* tersebut juga Domu terlihat meredakan ketegangan yang terjadi dengan cara Domu yang selalu terlebih dahulu untuk mengakhiri ketegangan dengan menutup telepon dan meninggalkan ruangan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Susan, 2009) yang menyebutkan bahwa konflik non realistik merupakan satu cara untuk mempertahankan identitas suatu kelompok dan juga meredakan ketegangan.

Simpulan

Penelitian ini yang memiliki judul Representasi Konflik Dalam Film Ngeri Ngeri Sedap Menggunakan Teori Lewis Coser, sebelum mengambil tindakan yang lebih jauh untuk dikaji maka peneliti terlebih dahulu melakukan pendownloadan film dan menonton film tersebut secara berulang kali dan membaca berbagai literatur. Film yang harus ditonton oleh semua kalangan ini banyak mengandung sisi positif terutama pada realitas sosial sekarang ini. Film ini mengandung pemahaman bagaimana konflik di dalam sebuah keluarga sering terjadi dan tak jarang konflik tersebut menimbulkan dampak yang negatif ataupun positif. Sisi menarik dari film Ngeri Ngeri Sedap ini membuat peneliti menemukan hipotesis berdasarkan hasil pengamatan yakni pertama, adanya bentuk – bentuk konflik sosial yang terjadi di dalam film ini. Jika ditinjau dari teori Lewis Coser, film ini cenderung menampilkan konflik realistik. Konflik yang terjadi akibat ketidakterpenuhinya keinginan seseorang yaitu Pak Domu. Bentuk konflik realistik pada film Ngeri Ngeri Sedap ini juga dibagi menjadi dua yaitu adanya konflik hostile behaviour dan hostile feeling. Selain itu, konflik selanjutnya adalah konflik nonrealistik yang terjadi akibat adanya perbedaan etnis.

Daftar Pustaka

- Ajeng Dwi Pratiwi, Idris Harahap, & Vira Madhani. (2022). Konflik Dalam Masyarakat Global. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 80–88. <https://doi.org/10.51903/education.v2i2.141>
- Annisa, M. A. N. (2023). Masalah Sosial Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 241–317. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/18074/>
- Aziz SR, A. (2019). Transformasi Konflik Dan Peran Pemerintah Daerah. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 28. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.609>
- Demartoto, A. (2010). Strukturalisme Konflik: Pemahaman akan konflik pada masyarakat industri menurut Lewis Coser dan Ralf Dahrendorf. *Jurnal Sosiologi*, 24(1), 2–65.
- Desy, R. R. (2022). *Konflik Sosial Dalam Drama Priceless Karya Suzuki Masayuki (Tinjauan Teori Konflik Sosial Lewis a. Coser)*. [http://repository.unsada.ac.id/id/eprint/4855%0Ahttp://repository.unsada.ac.id/4855/2/BAB 1.pdf](http://repository.unsada.ac.id/id/eprint/4855%0Ahttp://repository.unsada.ac.id/4855/2/BAB%201.pdf)
- Fitria Widiyanti Roosinda, Ninik Sri Lestari, A A Gde Satia Utama, Hastin Umi Anisah, Albert Lodewyk Sentisa Siahaan, Siti Hadiyanti Dini Islamiati, Kadek Ayu Astiti, Nurul Hikamh, M. I. F. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. ZAHIR PUBLISHING.
- Haryono, S. R., & Putra, D. K. S. (2017). Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi “Temukan Indonesiamu.” *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 13(2), 67–88.
- Husaina, A., Haes, P. E., Pratiwi, N. I., & Juwita, P. R. (2018). Analisis Film Coco Dalam Teori Semiotika Roland Barthes.

- Hutagaol, T. N. D., Wahyudi, B., & Tirto, D. (2022). Potensi Konflik Non-Realistis Dalam Konflik Antar Kelompok Organisasi Daerah (Organda) Mahasiswa Di Kota Makassar. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(3), 429–449. <https://doi.org/10.20961/jas.v11i3.60268>
- Kamilia, N. (2024). Bentuk Konflik Sosial dalam Novel “A+” Karya Ananda Putri dengan Teori Lewis A. Coser (Kajian Sosiologi Sastra) (Social. *Jurnal Anufa*, 64–76.
- Lingar, E. W. S. (2017). Konflik Sosial dalam Novel Kambing & Hujan Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser). *Jurnal Bapala*, 1–13. <https://www.neliti.com/publications/243094/konflik-sosial-dalam-novel-kambing-amp-hujan-karya-mahfud-ikhwan-kajian-konflik>
- Marshall, K. (2022). The Aesthetics of Asymmetrical Warfare: Cinema’s Representation of Conflict in the Twenty-First Century. *The Palgrave Handbook of Violence in Film and Media*, 257–273. https://doi.org/10.1007/978-3-031-05390-0_13
- Nuraeni, M. S. (2022). *Analisis Konflik Sosial Dalam Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam Melalui Teori Lewis a. Coser*.
- Nursantari, A. R. (2019). Konflik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawan (Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser). *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-gene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Patria, T. A. D., Pamungkas, B. A., & Asadulloh, H. (2024). Analisis Film Ngeri-Ngeri Sedap: Pendekatan Metode Roland Barthes. *Jurnal Intekom*, 2(01), 28–41.
- Pazos, A. P. (2022). Representation Technologies of Queer Ruralities in Films: A Conflict of Hermeneutics. *Azafea*, 24, 139–162. <https://doi.org/10.14201/azafea202224139162>
- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika Teks : Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *MediaTor*, 5(2), 189–198. https://www.researchgate.net/publication/265040699_Semiotika_Teks_Sebuah_Pendekatan_Analisis_Teks
- Rohmatulloh, M. Y., & Rahman, A. (2024). *Representasi Penyelesaian Konflik Keluarga Dalam Film Ngeri-ngeris Sedap (Analisis Semiotika John Fiske)*. https://digilib.esaunggul.ac.id/UEU-Article-5_1013/32552/perilaku-agresif-keluarga-bercerai-keluarga-utuh
- Salsa, S. A., & Ismi Wahidar, T. (2023). Representasi Konflik Orang Tua dan Anak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(1), 191–213. <https://doi.org/10.24076/pikma.v6i1.1326>
- Susan, N. (2019). *Sosiologi Konflik Teori - teori dan Analisis Edisi Ketiga* (Ketiga). Kencana.